

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan tanaman sayur-sayuran yang termasuk dalam famili *Solanaceae* satu famili dengan tomat dan kentang. Buah terung disenangi setiap orang, baik sebagai lalapan segar maupun diolah menjadi berbagai jenis masakan. Terung memiliki kandungan kalsium, protein, lemak, karbohidrat, vitamin A, vitamin B, vitamin C, fosfor dan zat besi. Tanaman terung sangat sesuai dibudidayakan di dataran rendah yang memiliki pengairan untuk meningkatkan pertumbuhan optimal (Soetasad, 2000).

Tingginya kandungan gizi pada tanaman terung merupakan salah satu alasan komoditas terung banyak digemari. Menurut Sunarjono (2010), Setiap 100 g bahan mentah terung mengandung 26 kalori, 1 g protein, 0,2 g hidrat arang, 25 IU vitamin A, 0,04 g vitamin B dan 5 g vitamin C. Selain dimanfaatkan sebagai sayuran, terung juga dimanfaatkan sebagai obat gatal-gatal pada kulit, sakit perut, cuci perut, dan tekanan darah tinggi (Samadi, 2001). Menurut Jumini dan Marliah (2009), terung mempunyai khasiat sebagai obat karena mengandung alkaloid solanin, dan solasodin yang berfungsi sebagai bahan baku kontrasepsi oral.

Permintaan terhadap terung terus meningkat, seiring pertambahan penduduk yang diikuti dengan meningkatnya kesadaran akan manfaat sayuran dalam memenuhi gizi keluarga, sehingga produksi tanaman terung perlu ditingkatkan (Jumini dan Marliah, 2007). Di Indonesia hasil panen terung mencapai rata-rata 3,26-3,41 ton per hektar, sedangkan untuk luasan satu hektar tanah dapat memproduksi 30 ton per hektar terung (Rukmana, 1995). Menurut BPS Indonesia (2012) dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2012), produksi terung nasional sebanyak 518.787 ton dengan luas panen 50.559 ha. Berdasarkan fakta tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terung merupakan sayuran yang cukup menjanjikan untuk diusahakan, tetapi untuk saat ini produktivitas terung ditingkat petani masih sangat rendah. Rendahnya produktifitas tanaman ini disebabkan karena teknik budidaya yang belum optimal. Salah satu cara untuk meningkatkan produktifitas tanaman terung adalah dengan memberikan pupuk yang optimal.

Pemupukan merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam memaksimalkan hasil tanaman. Menurut Wijaya (2008), pemupukan dilakukan sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan tanaman agar tujuan produksi dapat dicapai. Namun apabila penggunaan pupuk yang tidak bijaksana atau berlebihan dapat menimbulkan masalah bagi tanaman yang diusahakan, seperti keracunan, rentan terhadap hama dan penyakit, kualitas produksi rendah dan selain itu pula biaya produksi tinggi dan dapat menimbulkan pencemaran.

Pupuk dapat didefinisikan sebagai unsur hara yang diperlukan tanaman untuk mengatasi kekurangan nutrisi terutama nitrogen, fosfor, dan kalium. Berdasarkan senyawanya pupuk dibedakan menjadi pupuk organik dan pupuk anorganik (Suriadikarta dan Setyorini, 2012). Pupuk anorganik adalah pupuk hasil proses rekayasa secara kimia, fisik dan merupakan hasil industri atau pabrik pembuat pupuk. Pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar terdiri atas bahan organik yang berasal dari tanaman atau hewan, dapat dibentuk padat atau cair yang digunakan untuk menyuplai bahan organik yang berfungsi memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah.

Pupuk organik dapat dibuat dari berbagai jenis bahan, antara lain sisa panen (jerami, brangkasan tanaman, tongkol jagung, bagas tebu, dan sabut kelapa), serbuk gergaji, kotoran hewan, limbah media jamur, limbah pasar, limbah rumah tangga, dan limbah pabrik. Peran bahan organik terhadap sifat fisik tanah diantaranya adalah merangsang granulasi, memperbaiki aerasi tanah, dan meningkatkan kemampuan menahan air (Yang, 2001). Lingga dan Marsono, (2001) menjelaskan pupuk organik dapat meningkatkan aktivitas mikroorganisme yang berperan pada fiksasi nitrogen dan transfer hara. Peran bahan organik terhadap sifat kimia tanah adalah meningkatkan kapasitas tukar kation sehingga mempengaruhi serapan hara oleh tanaman.

Pupuk kandang dari kotoran sapi memiliki kandungan serat yang tinggi. Serat atau selulosa merupakan senyawa rantai karbon yang akan mengalami proses dekomposisi lebih lanjut. Proses dekomposisi senyawa tersebut memerlukan unsur N yang terdapat dalam kotoran. Sehingga kotoran sapi tidak dianjurkan untuk diaplikasikan dalam bentuk segar, perlu pematangan atau pengomposan terlebih dahulu. Apabila pupuk diaplikasikan tanpa pengomposan,

akan terjadi perebutan unsur N antara tanaman dengan proses dekomposisi kotoran. Kotoran sapi telah dikomposkan dengan sempurna atau telah matang apabila berwarna hitam gelap, teksturnya gembur, tidak lengket, suhunya dingin dan tidak berbau (Anonymous, 2017).

Pupuk kandang dapat digolongkan ke dalam pupuk organik yang memiliki kelebihan. Beberapa kelebihan pupuk kandang sehingga sangat disukai para petani seperti, memperbaiki struktur dan tekstur tanah, menaikkan daya serap tanah terhadap air, menaikkan kondisi kehidupan di dalam tanah dan sebagai sumber zat makanan bagi tanaman. Pada umumnya para petani menggunakan pupuk kandang dalam budidaya tanaman sayur sebanyak 20 ton per hektarnya (Wiryanta, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, pemberian dosis pupuk kandang sapi diharapkan dapat meningkatkan kesuburan tanah dan pada akhirnya dapat memperbaiki pertumbuhan dan hasil tanaman. Maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh dosis pupuk kotoran sapi terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pertumbuhan dan produksi tanaman terung akibat pemberian pupuk kotoran sapi, berdasarkan pada tinggi tanaman, dan jumlah daun serta jumlah buah, bobot buah, diameter buah, dan panjang buah.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa dosis pupuk kotoran sapi yang memberikan pertumbuhan dan produksi terbaik bagi tanaman terung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk kotoran sapi yang dapat memberikan pertumbuhan dan produksi tanaman terung yang terbaik.

1.5 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga dosis pupuk kotoran sapi yang dapat memberikan pertumbuhan dan produksi secara optimal bagi tanaman terung adalah sebanyak 20 ton/ha.